

## Kesalahan Penggunaan Pronomina Tanya Di Mana Dan Bagaimana Pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa

**NAHNU ROBID JIWANDONO**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran  
Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
[nahnu.robid@walisongo.ac.id](mailto:nahnu.robid@walisongo.ac.id)

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.399>

### ABSTRAK

*Penggunaan pronomina tanya yang tepat dalam bahasa Indonesia merupakan elemen kritical dalam penulisan karya tulis ilmiah untuk mengkomunikasikan maksud yang jelas dan tepat kepada pembaca. Penelitian ini berfokus pada kesalahan penggunaan pronomina tanya "di mana" dan "bagaimana" dalam karya tulis ilmiah mahasiswa, yang seringkali digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data model interaktif, yang mengevaluasi kesalahan dan penyebabnya melalui pengamatan langsung terhadap teks mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan pronomina tanya "di mana" dan "bagaimana" pada karya tulis ilmiah mahasiswa. Kesalahan yang ditemukan pada karya tulis ilmiah mahasiswa ini tentu saja disebabkan oleh banyak faktor, seperti: kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang tata bahasa Indonesia, pengaruh dari karya tulis dan lisan yang dibaca atau didengar mahasiswa, atau juga karena pengaruh tata bahasa dari bahasa asing.*

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 29/06/2024

Revisi : -

Disetujui : 03/07/2024

**Penulis Korespondensi :**

[nahnu.robid@walisongo.ac.id](mailto:nahnu.robid@walisongo.ac.id)  
(Nahnu Robid Jiwandono)

**Kata Kunci : pronomina tanya, karya tulis ilmiah, bahasa Indonesia baku, analisis kesalahan, pendidikan bahasa.**

### A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa pasti memiliki aturan penggunaannya sendiri, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Aturan-aturan tersebut berwujud tata bahasa baku yang menjadi pedoman penggunaan bahasa baku. Bahasa tulis menjadi salah satu jenis bahasa yang harus menaati pedoman pada tata bahasa yang telah disepakati masing-masing pengguna bahasa. Salah satu jenis produk bahasa tulis yang dituntut untuk secara konsisten menggunakan aturan baku adalah penulisan karya tulis ilmiah. Namun, sayangnya penulisan bahasa ragam baku seperti karya tulis ilmiah masih banyak ditemukan kesalahan dari segi tata bahasa. Kesulitan dalam hal penulisan



karya tulis ilmiah dengan penggunaan ragam baku yang sesuai kaidah menjadi masalah yang terus terjadi di dunia pendidikan saat ini. Hal ini juga dibenarkan oleh Kaharuddin (2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan bahasa seperti penggunaan kalimat yang efisien, logistik, dan koheren merupakan kendala umum bagi siswa ketika menulis karya ilmiah. Sementara itu, Badudu (1985) menjelaskan bahwa seringkali kesalahan penulisan dalam karya ilmiah disebabkan oleh perbedaan penguasaan bahasa lisan dan tulisan yang tidak seimbang. Bahasa lisan cenderung menggunakan bahasa yang lebih bebas dibandingkan bahasa tulis yang cenderung terikat aturan tata bahasa yang lebih dominan.

Kesalahan berbahasa tentu saja menimbulkan dampak pada menurunnya kualitas atau kredibilitas karya tulis ilmiah yang ditulis, walaupun tidak berhubungan langsung dengan kualitas materi atau isi tulisan karya tulis ilmiah tersebut. Syafi'i dkk. (2021) menyatakan masih banyak mahasiswa yang mengabaikan pedoman kebahasaan saat menulis karya ilmiah. Dampak lain tentu saja dapat membuat perbedaan interpretasi maksud tulisan antara penulis dan pembaca. Selain itu, kesalahan tata bahasa juga dapat berdampak pada sulitnya atau terhambatnya pembaca dalam memahami maksud dari tulisan yang sebenarnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Wahyu & Harisah (2017) menyebutkan bahwa akibat kesalahan penggunaan bahasa menyebabkan pembaca kesulitan memahami kalimat yang dihasilkan oleh penutur/penulis. Meskipun dalam beberapa kasus dampak-dampak tersebut sangat minim, penulisan yang sesuai dengan standar ragam baku harus terus didorong agar ragam baku bahasa dapat menjadi patokan yang jelas bagi pengguna bahasa, terutama pada penggunaan bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Indonesia).

Dengan menganalisis kesalahan berbahasa diharapkan dapat digunakan oleh peneliti atau pengajar bahasa untuk merencanakan cara yang tepat dalam pembelajaran bahasa dan juga menganalisis penyebab kesalahan yang ditemukan sehingga kesalahan bisa diminimalisasi atau bahkan dihilangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Richard (1985) yang menyatakan bahwa tujuan utama dari analisis kesalahan adalah untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam mempelajari bahasa, mengenali penyebab dari kesalahan berbahasa, serta mencatat kesulitan umum dalam pembelajaran bahasa. Semua ini bertujuan untuk menyusun bahan ajar yang lebih efektif dalam pengajaran menulis.

Kesalahan berbahasa bisa terjadi pada banyak aspek, seperti aspek penulisan ejaan, diksi, kalimat efektif, dll. Hal ini sesuai dengan Ariningsih dkk. (2012) dan Fajarya & Umar, A. (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa siswa berfokus pada kesalahannya ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Sementara itu, Hamlan dan Karim (2018) dalam eksplorasinya memahami bahwa kesalahan berbahasa siswa antara lain pada proses: menyusun kata, menggunakan preposisi, menggunakan singkatan, menggunakan kata ulang, menggunakan tanda hubung, dan menggunakan imbuhan. Penelitian ini difokuskan pada salah satu aspek tata bahasa yang disebut pronomina tanya atau kata ganti tanya.

Kesalahan tata bahasa bisa terjadi karena penulis dalam hal ini mahasiswa kurang memahami kaidah bahasa baku yang benar dan cenderung menggunakan bahasa yang sehari-hari mereka lihat pada karya-karya tulis, baik karya tulis ilmiah maupun populer. Salah satu penyebab kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam menulis atau berbicara adalah kurangnya latihan literasi (Saha & Wuryaningrum, 2021). Untuk kasus karya tulis populer terdapat penelitian yang menyebutkan kaitan pembelajaran dengan pendekatan tertentu dapat meningkatkan kemampuan

menulis./1Hal ini sesuai dengan penelitian Ansoriyah (2018) yang menemukan bahwa pendekatan Whole Language—pembelajaran kontekstual dan natural—dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dalam pendekatan ini, siswa menulis berdasarkan apa yang diketahuinya dan dosen memberikan stimulus; pada akhirnya, mereka berkembang sepenuhnya dalam lingkungan belajar yang ramah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan kesalahan penggunaan pronomina tanya "di mana" dan "bagaimana" dalam karya tulis ilmiah mahasiswa. Dalam kerangka metodologi kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap fenomena alamiah—dalam hal ini, penulisan oleh mahasiswa—tanpa manipulasi atau intervensi eksperimental. Sesuai dengan Denzin & Lincoln (2009), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai konteks sosial dan linguistik di mana kesalahan bahasa tersebut terjadi, menggunakan beragam sumber data yang non-numerik seperti teks tertulis dan observasi langsung.

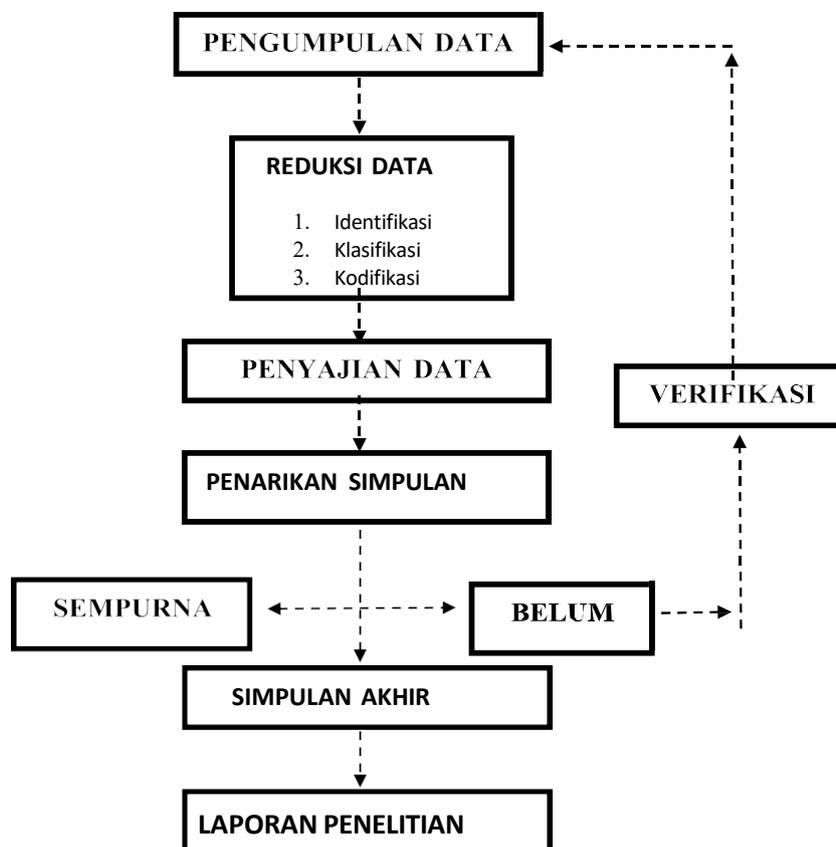
Moeleong (2005) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode yang datanya berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Ini relevan dengan penelitian ini karena data utamanya adalah teks dari karya tulis ilmiah mahasiswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan pronominal tanya pada karya tulis ilmiah mahasiswa semester II mata kuliah Bahasa Indonesia dan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak.

Pada penelitian ini, peneliti berperan menjadi instrumen kunci. Peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam analisis. Peneliti berperan sebagai pengamat yang aktif dalam mengidentifikasi kesalahan, perencana dalam merancang pengumpulan data, serta pelapor yang menyajikan temuan. Kehadiran peneliti dalam kelas selama penugasan memungkinkan pengamatan langsung atas proses penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa, yang diperlukan untuk memahami konteks kesalahan yang dibuat.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan pemberian penugasan yang dilaksanakan di dalam kelas, sehingga peneliti hadir dan mengamati proses hingga hasil akhir. Data penelitian ini adalah bahasa tulis yang berbentuk karya tulis ilmiah mahasiswa semester genap 2023/2024. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis yang meliputi reduksi data dengan cara memilah data yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau focus penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan kodifikasi data untuk memudahkan penyebutan data dan menghindari kesalahan identitas data. Menurut Sugiono (2015:341) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Selanjutnya, peneliti menyajikan data atau men-display dalam bentuk tabel disertai kode yang telah dibubuhkan. Hasil penyajian data kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah.

Menurut Miles dan Huberman (2007), analisis data interaktif melibatkan identifikasi, kodifikasi, klasifikasi, deskripsi, reduksi, dan penyimpulan, yang memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dari data yang kompleks. Alur kerja ini membantu dalam menguraikan hasil yang tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan, tetapi juga memberikan

deskripsi mendetail mengenai konteks dan potensi penyebab kesalahan tersebut. Alur analisis data dapat dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 1**  
**Diagram Alur Analisis Data Interaktif**

### C. HASIL PENELITIAN

Pada Bab Hasil Penelitian/lini dipaparkan mengenai temuan penelitian. Pada penelitian ditemukan dua jenis pronomina tanya yang pemakaiannya masih tidak tepat atau tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

#### 1. Kesalahan Penggunaan Pronomina Tanya *di mana*

Kesalahan pertama adalah kesalahan dalam penggunaan pronomina tanya *di mana*. Kesalahan ini dapat dilihat pada data berikut.

Manusia merupakan makhluk hidup yang bersosialisasi *dimana* sangat perlu berinteraksi dengan manusia lain. (K1-M1)

Penggunaan kata *dimana* pada data kalimat K1-M1 di atas terdapat dua kesalahan. **Pertama**, penulisan kata *dimana* seharusnya dipisah menjadi *di mana*. Hal ini disebabkan bentuk *di-* pada kata *di mana* merupakan sebuah preposisi atau kata depan bukan imbuhan (afiks) atau awalan (prefiks) sehingga penulisan bentuk *di-* harus dipisah menjadi *di mana* bukan *dimana*. Selain itu, bentuk *di mana* ini dapat dijawab dengan jawaban *di ...* (diisi dengan nama tempat atau nomina yang menyatakan tempat). Tentu saja penulisan nama tempat pasti harus dipisah sesuai kaidah tat bahasa. Karena jawabannya yang menyatakan lokasi atau letak dipisah tentu saja harus ada kesetaraan dengan pertanyaan *di mana* yang juga dipisah.

**Kedua**, kata *dimana* seharusnya tidak digunakan di tengah kalimat sebagai kata penghubung atau konjungsi. Kata *di mana* termasuk kategori pronomina tanya atau kata ganti tanya. Pronomina atau kata ganti adalah kata-kata yang berfungsi sebagai pengganti kata benda. Seperti halnya kata benda, fungsi utama kata ganti adalah sebagai inti dari frasa kata benda, meskipun pewatasnya terbatas. Salah satu jenis kata ganti adalah kata ganti tanya atau pronomina tanya yang merupakan kata ganti yang digunakan untuk menandai pertanyaan. Pronomina *mana* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Jika digabung dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*, bentuk frasa *di mana* digunakan untuk menanyakan tempat berada. Dalam bahasa Indonesia baku, frasa itu lazim digunakan pada awal kalimat.

Kesalahan penggunaan pronomina tanya *di mana* juga terdapat pada data kalimat berikut.

Dalam dunia kepenulisan, akan ada momen dimana penulis perlu menghubungkan antara satu paragraf dengan paragraf berikutnya. (K4-M4)

Penggunaan kata *di mana* kurang tepat digunakan pada kalimat K4-M4 di atas. Seharusnya kata *di mana* bisa dihilangkan karena tidak memiliki fungsi yang jelas dalam kalimat tersebut. Apabila kata *di mana* dihilangkan, kalimat akan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami pembaca dan tentu saja tidak mengubah dari maksud kalimat itu sendiri. Oleh karena itu kata *di mana* pada kalimat tersebut harus dihilangkan.

## 2. Kesalahan Penggunaan Pronomina Tanya *bagaimana*

Selain kesalahan pada kata tanya *di mana*, terdapat kesalahan pada penggunaan pronomina tanya yang lain, yaitu pada penggunaan pronomina tanya *bagaimana*. Kesalahan dalam penggunaan pronomina tanya *bagaimana* dapat dilihat pada data kalimat berikut.

Dengan mengetahui hakikat dan fungsi bahasa kita memahami *bagaimana* komunikasi dilakukan, baik secara verbal maupun non-verbal. (K4-M1)

Pada kalimat K4-M1, terdapat kesalahan dalam penggunaan kata tanya *bagaimana*. Penggunaan kata tanya *bagaimana* tidak tepat digunakan karena merupakan pronomina tanya atau kata tanya yang digunakan untuk menanyakan cara, akibat suatu tindakan, untuk meminta pendapat dari kawan bicara. Pada kalimat tersebut seharusnya bisa digantikan kata *cara*.

## D. PEMBAHASAN

Kesalahan penggunaan pronomina tanya yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya dapat terjadi karena banyak faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan pronominal tanya ini, meliputi: kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang tata bahasa Indonesia, pengaruh dari karya tulis dan lisan yang dibaca atau didengar mahasiswa, atau juga karena pengaruh tata bahasa dari bahasa asing.

Faktor pertama adalah kurangnya pemahaman mahasiswa tentang tata bahasa Indonesia baku yang seharusnya digunakan secara konsisten dalam bahasa ragam baku, seperti karya tulis ilmiah. Istilah pronomina tanya atau kata ganti tanya atau yang lebih mudah dan populer disebut kata tanya harus dapat dipahami secara penuh dan sadar digunakan dalam berkomunikasi baik tulis maupun lisan. Berdasarkan pendapat para ahli, kata tanya dapat dijelaskan sebagai berikut. Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa pada dasarnya kata inkuiri adalah suatu golongan dalam kalimat ingin tahu apa kemampuan untuk menggantikan sesuatu yang perlu diketahui oleh penutur atau menegaskan apa yang diketahui secara pasti oleh penutur. Dengan kata lain, kata tanya adalah kata-kata yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang sesuatu. Begitu juga, Muljana (1957) mengatakan bahwa “kata tanya” adalah kata-kata yang digunakan untuk mendapatkan jawaban. Sementara itu, Moeliono dkk. (2017) menyatakan bahwa pronomina tanya atau kata ganti tanya adalah pronomina atau kata ganti yang dipakai sebagai penanda sebuah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Kata ganti siapa digunakan jika yang ditanyakan adalah orang atau nomina yang menyatakan orang; pronomina apa digunakan jika yang ditanyakan adalah barang; dan pronomina mana jika yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang.

Dari bentuknya, sebenarnya hanya ada dua unsur yang mendasari semua pronomina, yaitu apa dan mana. Dua unsur dasar itu dikembangkan menjadi bentuk lain dengan mengikuti pola berikut (Moeliono dkk., 2017).

**Tabel 1**

**Tabel Bentuk Kata Tanya Berdasarkan Moeliono dkk. (2017)**

| Unsur Pembentuk | Unsur Dasar | Bentuk Kata Tanya |
|-----------------|-------------|-------------------|
| -               | + apa       | Apa               |
| si              |             | Siapa             |
| meng-           |             | Mengapa           |
| kena-           |             | Kenapa            |
| k-n             |             | Kapan             |
| (ke)ber-        |             | (ke)berapa        |
| di              | +mana       | di mana           |
| ke              |             | ke mana           |
| dari            |             | dari mana         |
| Bagai           |             | bagaimana         |
| bila            |             | bilamana          |

Pronomina tanya *mana* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Apabila digabung dengan preposisi *di-* akan menjadi pronomina tanya yang digunakan untuk menanyakan tempat atau lokasi. Misal: **Di mana** dia bekerja selama sepuluh tahun ini?

Pronomina tanya *bagaimana* menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan. Bisa juga diartikan sebagai kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan (lazimnya diikuti kata *cara*). Misal: **Bagaimana** cara dia memasak nasi goreng lezat itu?

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, pada penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa masih dijumpai kesalahan penggunaan pronomina tanya dalam dua bentuk, yaitu di mana dan bagaimana. Kesalahan ini terjadi karena penggunaan kata tanya di mana dan bagaimana tidak dimaknai sebagai kata tanya yang digunakan untuk menanyakan tempat dan proses/cara tetapi dimaknai juga sebagai sebuah kata penghubung (konjungsi) atau kata benda (nomina). Padahal, seharusnya dalam tata bahasa Indonesia, kedua kata tersebut termasuk jenis kelas kata pronominal tanya sehingga fungsinya pun digunakan untuk menanyakan sesuatu bukan fungsi yang lain. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan pronominal tanya ini, meliputi: kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang tata bahasa Indonesia, pengaruh dari karya tulis dan lisan yang dibaca atau didengar mahasiswa, atau juga karena pengaruh tata bahasa dari bahasa asing.

Peneliti berharap untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kesalahan bahasa dari segi tata bahasa yang lain selain penggunaan pronomina tanya untuk dapat lebih memberikan hasil deskripsi menyeluruh tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua pada umumnya. Aspek bahasa lisan juga dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya selain aspek bahasa tulis yang sudah dilakukan pada penelitian terdahulu.

## REFERENSI

- Anjarsari, /1N. , Suwandi S., & Mulyono, S. (2012). Analisis/1Kesalahan/1Pemakaian/1Bahasa/1Indonesia/1dalam/1Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Basastra*, 1(2), 1-13.
- Ansoriyah, /1S. /1& Rahmat, A. (2018). /1Peningkatan/1Kemampuan/1Menulis/1Populer Mahasiswa Melalui Pendekatan Whole Language dengan Pembuatan Media Story Board. *Aksis: /1Jurnal/1Pendidikan/1Bahasa/1dan/1Sastra/1Indonesia*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020103>
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Basastra*, 1(1), 130-141. [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2089/1519](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2089/1519)
- Badudu, J. S. (1985). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y. S., (eds). (2009). *Handbook of qualitative research*. Terj. Daryatmo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajarya, N. & Umar, A. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Swasta Taman Siswa Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 70-79. <https://doi.org/10.24114/bss.v6i2.6378>
- Hamlan, K., & Karim, A. (2018). Analisis Kesalahan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala Sulawesi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(3), 1-12.

- Kaharuddin, Nikmala Nemin. (2018). Kendala Kebahasaan dalam Penulisan Karya Ilmiah Berupa Skripsi Bagi Mahasiswa. *Jurnal Idiomatik*, 1(1), 41-46. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/197/102>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S.S.T.W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muljana, S. (1957). *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan.
- Richard, J.C. (1985). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Saha, S., & Wuryaningrum, R. (2021). Kesalahan Berbahasa pada Bahasa Melayu di Thailand dan Solusinya dalam Perspektif Hasil Studi di Indonesia. *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 100-108. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.107>
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafi'i, B.A, Niha, I.K. & Nisaa, S. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1). DOI: 10.23917/humaniora.v22i1.8153
- Wahyu & Harisah. (2017). Analisis Kesalahan Kalimat Efektif Ditinjau dari Segi Kehematan dan Kelogisan Pada Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. *Bahasantodea*, 5(3),13-22.